

## ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGI PADA SITUS DARING *KOMPASIANA.COM* EDISI FEBRUARI 2023 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA/MA

Agus Mulyanto<sup>1</sup>, Ai Syifa Nurjaman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Nusantara

<sup>1</sup>[agusmulyanto@uninus.ac.id](mailto:agusmulyanto@uninus.ac.id)

<sup>2</sup>[aisyifa@uninus.ac.id](mailto:aisyifa@uninus.ac.id)

### Abstrak

Kurangnya perhatian terhadap penggunaan kaidah morfologi yang benar bagi para penulis, memberikan dampak kurang baik bagi pembaca. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan jenis-jenis kesalahan morfologi yang ditemukan pada situs daring Kompasiana.com edisi Februari 2023, serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/MA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yakni teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesalahan dalam penggunaan afiksasi, antara lain kesalahan dalam penggunaan afiks yang tidak tepat, penghilangan afiks, dan kesalahan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan. Terdapat 25 kasus kesalahan penggunaan afiks, meliputi kesalahan dalam penggunaan prefiks di-, prefiks ke- sufiks -nya, dan konfiks di-kan. Terdapat 11 kasus kesalahan penghilangan afiks, meliputi penghilangan prefiks di-, meng-, mem-, dan ber-, serta sufiks -nya, -kan, dan konfiks meN-i. Terdapat 1 kesalahan dalam penulisan bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan.

**Kata kunci:** *analisis morfologi, kompasiana.com, pembelajaran bahasa Indonesia, afiksasi, impikasi*

### Abstract

*unfavorable impact on readers. The purpose of this study is to describe the types of morphological errors found on the February 2023 edition of the Kompasiana.com online site, as well as their implications for learning Indonesian in SMA/MA. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. Research data was collected through documentation techniques, namely observing and note-taking techniques. The results showed that there were errors in the use of affixes, including errors in using inappropriate affixes, omissions of affixes, and mistakes in sounds that should have been melted but not melted down. There were 20 cases of errors in the use of affixes, including errors in the use of the prefix di-, its suffix, and the confix di-kan. There were 10 cases of affix omission errors, including the omission of the prefixes di-, meng-, mem-, and ber-, as well as the suffixes -, -kan, and confixes meN-i. There is 1 error in writing a sound that should be melted but not melted.*

**Keywords:** *analysis morphological, kompasiana.com, Indonesian language learning, affixation, implication*

## A. PENDAHULUAN

Media massa adalah media yang memiliki cakupan yang luas dan biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat umum. Media massa dapat berbentuk media cetak seperti koran dan majalah, atau media elektronik seperti radio dan televisi. Dengan berkembangnya teknologi digital, media massa meliputi media online atau daring, seperti situs berita, blog, dan platform media sosial.

Peran utama media massa adalah sebagai penyampai informasi dan pendidikan bagi masyarakat. Media massa memungkinkan masyarakat untuk memperoleh informasi tentang berita terkini, hiburan, olahraga, politik, dan topik-topik lainnya yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari. Selain itu, media massa juga dapat berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang berbagai isu penting, seperti kesehatan, lingkungan, dan sosial.

Sebagai konsumen media massa, penting untuk memiliki keterampilan membaca kritis dan evaluasi terhadap informasi yang diterima, serta memperoleh informasi dari sumber-sumber yang beragam dan terpercaya. Sebagai penulis atau produsen konten, media massa juga bertanggung jawab untuk menyajikan informasi yang akurat, berimbang, dan bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

Salah satu media massa yaitu Kompasiana.com yang merupakan sebuah situs daring (online) berbahasa Indonesia yang memungkinkan pengguna untuk membuat, mempublikasikan, dan membagikan konten secara gratis. Konten yang dapat dibuat meliputi

artikel, opini, foto, video, dan karya-karya lainnya dalam berbagai topik, seperti politik, sosial, ekonomi, budaya, hiburan, olahraga, dan banyak lagi

Kompasiana.com menjadi salah satu platform bagi para blogger, penulis, jurnalis warga, dan masyarakat umum untuk berbagi informasi, gagasan, dan pengalaman mereka. Setiap pengguna dapat membuat akun dan mempublikasikan konten secara bebas, serta berinteraksi dengan pembaca melalui fitur komentar dan jaringan sosial.

Situs ini dikembangkan oleh Kompas Cyber Media sejak 22 Oktober 2008, sebuah perusahaan media terkemuka di Indonesia, dan hingga kini telah memiliki jutaan pengguna dan ribuan kontributor aktif. Kompasiana.com juga telah menjadi sumber berita alternatif dan pandangan yang beragam bagi masyarakat Indonesia, serta menjadi tempat diskusi dan debat publik atas berbagai isu terkini yang memengaruhi kehidupan di Indonesia.

Para jurnalis media massa juga harus memenuhi kaidah kebahasaan yang berlaku, termasuk pada situs daring Kompasiana.com yang menyediakan berbagai informasi dari berbagai bidang melalui kategori-kategori tertentu. Kompasiana.com memiliki banyak penggemar, sehingga sangat penting bagi penulis artikel untuk memperhatikan kaidah kebahasaan yang berlaku. Kesalahan penggunaan bahasa oleh penulis dapat menjadi contoh yang buruk bagi pembaca.

Masalah serius yang muncul adalah kurangnya perhatian terhadap penggunaan bahasa

Indonesia yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dalam dunia jurnalistik, penggunaan bahasa secara tertulis sangatlah penting dan para jurnalis dituntut untuk menguasai keterampilan tersebut, terutama dalam membuat artikel yang akan diterbitkan. Namun, kesalahan dalam penulisan artikel masih sering terjadi, termasuk pada situs daring Kompasiana.com. Kesalahan tersebut muncul karena penulis tidak berpedoman terhadap kaidah-kaidah bahasa yang benar.

Tarigan (2011) mengemukakan bahwa kesalahan bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan aspek linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Morfologi merupakan bidang studi bahasa yang memfokuskan pada struktur kata dan komponennya, yaitu morfem. Hal ini memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa karena morfologi berkontribusi dalam membentuk morfem dan kata yang menjadi dasar pembentukan berbagai unsur bahasa seperti frase, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Selain itu Ramlan (2012) menjelaskan bahwa dalam morfologi, terdapat pembahasan mengenai perubahan bentuk kata dan dampaknya terhadap kelas kata dan makna, baik dari sudut pandang fungsi gramatikal maupun semantik. Dengan demikian, morfologi merupakan komponen penting dalam kajian bahasa yang membahas tentang bentuk kata dan perubahannya.

Badudu (1982) menyatakan bahwa analisis kesalahan morfologi meliputi kesalahan afiksasi, kesalahan reduplikasi, dan kesalahan pemajemukan

(komposisi). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Tarigan dan Sulistyarningsih (1979).

Abdul Chaer (1982) mengemukakan bahwa morfologi merupakan disiplin ilmu linguistik yang mengkaji tentang bagaimana struktur kata terbentuk dan bagaimana kata-kata tersebut dibangun dari morfem-morfem yang lebih kecil. Morfologi adalah studi tentang pembentukan kata, bentuk kata, dan makna kata. Dalam kajian morfologi, kata-kata dibedakan menjadi bentuk dasar atau kata dasar, afiks (imbuan), dan unsur-unsur morfemik lainnya. Bentuk dasar merupakan bentuk kata yang belum ditambahkan afiks. Sedangkan afiks adalah unsur morfemik yang ditambahkan ke bentuk dasar untuk membentuk kata yang baru.

Abdul Chaer (1982) juga menjelaskan bahwa terdapat dua cara pembentukan kata yang umum digunakan yaitu afiksasi dan gabungan kata. Afiksasi adalah proses menambahkan afiks pada kata dasar untuk membentuk kata baru, sementara gabungan kata adalah proses menggabungkan dua kata atau lebih yang memiliki arti tersendiri menjadi kata baru dengan arti baru pula.

Kesalahan penggunaan morfologi, terutama pada penggunaan afiks dapat mempengaruhi pemahaman makna dan struktur kata dalam bahasa. Penggunaan afiks yang tidak tepat dapat menghasilkan kata-kata baru yang tidak bermakna atau bahkan merubah makna kata aslinya.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kesalahan penggunaan afiks antara lain

kurangnya pengetahuan tentang aturan morfologi, pengaruh bahasa asing, atau kesalahan dalam pemahaman makna kata dasar.

Untuk menghindari kesalahan penggunaan afiks, penting untuk memahami aturan morfologi yang berlaku dalam bahasa yang digunakan dan memperluas pengetahuan tentang makna dan fungsi afiks. Hal ini dapat dilakukan dengan belajar dan mempraktikkan penggunaan afiks secara teratur.

Kesalahan morfologi terutama pada penggunaan afiks masih sering ditemukan pada situs daring kompasiana.com. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan analisis kesalahan penggunaan afiks pada situs daring kompasiana.com, hal yang menjadi ketertarikan dalam penelitian ini yaitu pada seberapa besar perhatian para penulis kompasiana.com terhadap kaidah bahasa Indonesia, terutama dalam penggunaan afiks. Dengan banyaknya pengunjung situs daring kompasiana.com, maka alangkah lebih baik jika penggunaan afiks diperhatikan kembali sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Setyawati (2010) menyatakan jika penggunaan bahasa Indonesia tidak sesuai dengan faktor-faktor yang menentukan komunikasi atau norma masyarakat, baik secara lisan maupun tulisan, maka itu tidak dapat dianggap sebagai penggunaan yang benar. Hal yang sama juga berlaku ketika bahasa Indonesia digunakan dengan cara yang melanggar aturan tata bahasa yang berlaku. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa terjadi ketika penggunaan bahasa tidak sesuai dengan faktor-faktor komunikasi,

norma masyarakat, dan tata bahasa Indonesia.

Kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan tata bahasa disebut sebagai kesalahan berbahasa. Untuk mengenali dan memperbaiki kesalahan tersebut, guru atau peneliti bahasa sering melakukan beberapa tahapan prosedur, yaitu mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan pada sampel, memberikan penjelasan tentang kesalahan yang ditemukan, mengelompokkan jenis-jenis kesalahan, dan mengevaluasi kesalahan yang telah teridentifikasi.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Ellis dalam Tarigan & Tarigan (1988) yang menyatakan bahwa terdapat lima tahap analisis bahasa meliputi pengumpulan sampel kesalahan, identifikasi kesalahan, penjelasan tentang kesalahan, klasifikasi jenis kesalahan, dan evaluasi kesalahan.

Tarigan (1997) menyatakan bahwa dalam analisis kesalahan berbahasa, terdapat dua konsep yang seringkali sulit untuk dibedakan, yaitu kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*). Kesalahan berbahasa terjadi ketika penggunaan bahasa tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Sementara itu, kekeliruan berbahasa terjadi ketika penggunaan bahasa tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku, tetapi tidak dianggap sebagai pelanggaran bahasa. Meskipun demikian, kekeliruan berbahasa sering diabaikan dalam analisis kesalahan berbahasa karena sifatnya yang sementara, individual, tidak sistematis, dan tidak permanen.

Dalam kurikulum merdeka, terdapat CP yaitu peserta didik dapat memiliki kemampuan dalam menulis berbagai jenis teks sebagai bentuk refleksi dan aktualisasi diri, dengan fokus pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di berbagai media, untuk turut serta dalam memajukan peradaban bangsa. Hal ini menjadi dasar peserta didik untuk belajar menulis sesuai dengan kaidah kebahasaan serta dapat memperhatikan penggunaan afiks dalam morfologi agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Implikasi kesalahan berbahasa pada media massa tataran morfologi pada pembelajaran di SMA/MA dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar. Media massa, seperti surat kabar, majalah, televisi, dan radio, memiliki peran yang penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap bahasa Indonesia. Ketika media massa menggunakan bahasa yang tidak benar atau kurang tepat, hal ini dapat mempengaruhi pola pikir dan penggunaan bahasa peserta didik.

Kesalahan berbahasa pada media massa, terutama pada tataran morfologi, dapat menghasilkan pemahaman yang salah dalam penggunaan afiksasi, reduplikasi, dan komposisi pada peserta didik SMA/MA. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik mengadopsi kesalahan-kesalahan tersebut dan menggunakannya dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Selain itu, penggunaan bahasa yang tidak benar atau kurang tepat pada media massa juga dapat mempengaruhi citra bahasa

Indonesia sebagai bahasa resmi dan bahasa persatuan di Indonesia. Hal ini dapat merusak citra dan martabat bahasa Indonesia sebagai bahasa yang baik dan benar.

Oleh karena itu, peran media massa dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat penting. Media massa harus lebih berhati-hati dalam penggunaan bahasa Indonesia, terutama dalam hal tata bahasa. Selain itu, guru Bahasa Indonesia di SMA juga harus memberikan pemahaman yang baik dan benar tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat memahami dan menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, bahwa situs daring [kompasiana.com](http://kompasiana.com) dalam artikel kategori *humaniora* (bahasa) dapat menjadi bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dengan begitu artikel yang dipublikasikan harus sesuai dengan kaidah kebahasaan terutama pada bidang morfologi yang masih banyak terdapat kesalahan penggunaan afiks. Peneliti memutuskan untuk memberi judul, "Kesalahan Morfologi pada Situs Daring Kompasiana.com Edisi Februari 2023 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA."

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Miftachaturrohmah dan Dian Uswatun Hasanah dalam jurnal yang berjudul "Analisis Kesalahan Ejaan dalam Situs Daring Kompasiana.com Edisi Januari-Februari Tahun 2020 dan

Relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA.” Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftachaturrohmah Wachidah dan Dian Uswatun Hasanah, yakni sama-sama menganalisis situs daring Kompasiana.com. Adapun perbedaan kedua penelitian ini yakni terdapat pada fokus penelitian. Penelitian ini fokus pada kesalahan morfologi yaitu pada kesalahan penggunaan afiks sedangkan penelitian Miftachaturrohmah Wachidah dan Dian Uswatun Hasanah fokus penelitiannya pada kesalahan penggunaan ejaan.

Selanjutnya, terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agus Tika Dwi Savira, Sarifah Firda Arindita Nafarin, dan Siti Nur Fa'izah dalam jurnal yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi dalam Laporan Isu Hoaks Corona Virus oleh KOMINFO” penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu pada fokus penelitian bidang morfologi. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yaitu penelitian ini menggunakan artikel yang diunggah situs daring Kompasiana.com edisi Februari 2023, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan objek kajian berupa Laporan Isu Hoaks Corona Virus oleh KOMINFO.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam penggunaannya. Sugiyono (2021:97) mengemukakan bahwa metode penelitian deskriptif merupakan salah satu tipe metode penelitian yang bertujuan untuk

memperoleh data secara detail dan komprehensif mengenai fenomena atau masalah yang sedang diteliti. Metode ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena dari sudut pandang yang lebih terperinci dan mendalam, sehingga dapat menghasilkan deskripsi yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai fenomena tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen berbentuk artikel kategori humaniora (bahasa) pada situs daring kompasiana.com edisi Februari 2023 sebanyak 121 artikel. Peneliti mengambil sampel secara acak sebanyak 15 artikel.

Proses pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu teknik simak dan teknik catat. Peneliti membaca artikel yang diunggah situs daring kompasiana.com dengan teknik simak, kemudian diamati dan diklasifikasikan sesuai dengan kesalahannya kemudian mengumpulkan data yang ada berupa kalimat yang mengalami bentuk kesalahan penggunaan afiks yang terdapat pada artikel kompasiana.com. Data yang berupa kalimat-kalimat yang diduga mengandung kesalahan berbahasa pada tataran morfologi pada artikel dari kompasiana.com dicatat pada tabel data yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahannya dalam tataran morfologi.

Penelitian ini berfokus pada analisis kesalahan morfologi khususnya kesalahan penggunaan afiks pada situs daring kompasiana.com edisi Februari 2023 kategori humaniora (bahasa) dan

implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/MA.

Dalam penelitian ini, pembahasan dilakukan dengan cara menjelaskan dan memberikan keterangan mengenai sampel kesalahan yang terdapat dalam data, serta memberikan pembetulan untuk kesalahan tersebut. Peneliti mengambil sampel kesalahan yang representatif untuk dideskripsikan karena terdapat banyak data kesalahan yang ditemukan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis pada situs daring kompasiana.com pada kategori humaniora (bahasa) sebanyak 15 artikel yang diunggah pada bulan Februari 2023. Judul yang digunakan yaitu Resensi Novel JANJI, Mengenal Nada Bahasa Mandarin serta Kalimat Sehari-hari, Menyatakan Waktu Menggunakan British English dan American Style, Ulasan Buku "Tak Lekang Oleh Panas Tak Lupuk Oleh Hujan", 4 Langkah Menghadapi Anak Tak Suka Membaca, Resensi MCS Bahasa Indonesia, Belajar Kebudayaan dan Bahasa Korea Secara Otodidak, Belajar Diksi dan Seni Bahasa dari MAYDEARLY, Pentingnya Keterampilan Berkomunikasi dalam Suatu Percakapan, Mempersiapkan Diri Belajar TOEFL Sejak Awal Kuliah, Refrain: Saat Cinta Selalu Pulang, Kesalahan Bahasa dalam MENCIPTA, Bule Cantik Asal Catalonia Mempertahankan Bahasa Indonesia, Menganalisis Sebuah Karya Novel Andrea Hirata Berjudul "Orang-Orang Biasa", dan Belajar Bahasa Arab dengan Mudah bersama Syekh Dr. Fathallah Muhammad Fathullah di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al Islami. Berikut tabel

klasifikasi dan frekuensi kesalahan morfologi yang ditemukan pada situs daring kompasiana.com

**Tabel 1. Klasifikasi dan Frekuensi Kesalahan Morfologi**

Klasifikasi Kesalahan	Jumlah	Persentase
Penggunaan afiks yang tidak tepat	25	67,57%
Penghilangan afiks	11	29,73%
Peluluhan bunyi	1	2,70%

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa frekuensi kesalahan morfologi pada situs daring kompasiana.com adalah sebagai berikut: penggunaan afiks yang tidak tepat ditemukan sebanyak 25 atau 67,57%. Penghilangan afiks ditemukan sebanyak 11 atau 29,73%. Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan ditemukan sebanyak 1 atau 2,70%. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa penggunaan afiks yang tidak tepat sebesar 67,57% merupakan kesalahan yang paling dominan. Sedangkan peluluhan paling sedikit yaitu sebesar 2,70%.

#### 1. Penggunaan afiks yang tidak tepat

Penggunaan afiks yang tidak tepat dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam tata bahasa dan makna dari kalimat yang dibentuk. Penggunaan afiks yang tidak tepat juga dapat mengakibatkan terjadinya kata yang tidak baku atau tidak dikenal dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam penggunaan afiks, perlu memperhatikan kaidah tata bahasa

dan sesuai dengan bentuk dasar kata untuk menghindari penggunaan afiks yang tidak tepat dan mengakibatkan kesalahan dalam tata bahasa dan makna kalimat yang dibentuk. Berikut hasil temuan penggunaan afiks yang tidak tepat pada situs daring kompasiana.com:

Data (1), *“Gagasan beliau disebut diksi puitis yang **di tulis** dalam Poetics.”*

Kalimat pada data (1) merupakan salah satu artikel kompasiana.com yang diunggah pada tanggal 18 Februari 2023 berjudul “Belajar Diksi dan Seni Bahasa dari MAYDEARLY” yang terdapat pada paragraf ketiga dan kalimat kedua. Kalimat pada data (1) tersebut dinyatakan tidak tepat karena menggunakan preposisi di yang seharusnya menggunakan prefiks di-. Jika menggunakan preposisi di, maka makna yang disampaikan tidak sesuai dengan makna pada kalimat yang dimaksud pada data (1). Karena afiks termasuk morfem terikat, maka penulisannya harus digabung dengan morfem lain dan tidak dapat berdiri sendiri. Maka dari itu, pembenaran kata **di tulis** menjadi **ditulis**.

Kalimat pembenaran data (1): *“Gagasan beliau disebut diksi puitis yang **ditulis** dalam Poetics.”*

Data (2), *“Seperti yang disebutkan **diatas** bahwa penyebutan jam atau waktu menggunakan American style lebih mudah dibandingkan menggunakan british style.”*

Kalimat pada data (2) merupakan salah satu artikel yang diunggah situs daring kompasiana.com pada tanggal 03 Februari 2023 yang berjudul “Menyatakan Waktu

Menggunakan British English dan American Style” yang terdapat pada paragraf kelima dan kalimat pertama. Kalimat pada data (2) merupakan bentuk kesalahan penggunaan prefiks di- yang tidak tepat. Penggunaan prefiks di- pada kata **diatas** tidak tepat, karena kata **atas** merupakan keterangan tempat dan preposisi di salah satunya digunakan untuk menyatakan keterangan tempat. Pada kalimat yang terdapat pada data (2) seharusnya menggunakan preposisi di bukan menggunakan prefiks di-. Maka dari itu, pembenaran kata **diatas** menjadi **di atas**.

Kalimat pembenaran data (2): *“Seperti yang disebutkan **di atas** bahwa penyebutan jam atau waktu menggunakan American style lebih mudah dibandingkan menggunakan british style.”*

Data (3), *“**Layak nya** karya sastra lain, drama juga memiliki ciri ciri tertentu drama yang pertama adalah bentuk naskah berupa cerita.”*

Kalimat pada data (3) tersebut berjudul Resensi “MCS Bahasa Indonesia” yang diunggah situs daring kompasiana.com pada tanggal 16 Februari 2023 yang terdapat pada paragraf ketujuh dan kalimat pertama. Kalimat pada data (3) termasuk jenis kesalahan penggunaan sufiks -nya yang tidak tepat. Sufiks -nya merupakan sebuah imbuhan (afiks), dimana imbuhan (afiks) merupakan morfem terikat. Karena imbuhan (afiks) termasuk morfem terikat, maka penulisannya harus digabung dengan morfem lain dan tidak dapat berdiri sendiri. Maka dari itu,

pembenaran kata **layak nya** menjadi **layaknya**.

Kalimat pembenaran data (3): *"**Layaknya** karya sastra lain, drama juga memiliki ciri ciri tertentu drama yang pertama adalah bentuk naskah berupa cerita."*

Data (4), *"Drama adalah teks yang menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui tingkah laku yang **di pentas kan**."*

Kalimat pada data (4) tersebut berjudul Resensi "MCS Bahasa Indonesia" yang diunggah situs daring kompasiana.com pada tanggal 16 Februari 2023 yang terdapat pada paragraf keenam dan kalimat pertama. Kalimat pada data (4) termasuk jenis kesalahan penggunaan konfiks di-kan yang tidak tepat. Kata di pentas kan seharusnya digabung, karena konfiks merupakan morfem terikat, yaitu tidak dapat berdiri sendiri atau harus terikat dengan morfem lain, serta penulisannya harus digabung. Maka dari itu, pembenaran kata di pentaskan menjadi dipentaskan.

Kalimat pembenaran data (4), *"Drama adalah teks yang menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui tingkah laku yang **dipentaskan**."*

Data (5), *"Bertha terheran dengan orang Indonesia yang selalu memaksakan setiap kata benda diubah **kedalam** bahasa Inggris."*

Kalimat pada data (5) merupakan salah satu artikel yang diunggah situs daring kompasiana.com pada tanggal 26 Februari 2023 yang berjudul "Bule Cantik Asal Catalonia Mempertahankan Bahasa Indonesia" yang terdapat pada paragraf

ketujuhbelas dan kalimat pertama. Kalimat pada data (5) merupakan bentuk kesalahan penggunaan prefiks ke- yang tidak tepat. Penggunaan prefiks ke- pada kata **kedalam** tidak tepat, karena kata **dalam** merupakan keterangan tempat dan preposisi ke salah satunya digunakan untuk menyatakan keterangan tempat. Pada kalimat yang terdapat pada data (5) seharusnya menggunakan preposisi ke bukan menggunakan prefiks ke-. Maka dari itu, pembenaran kata **kedalam** menjadi **ke dalam**.

Kalimat pembenaran data (5): *"Bertha terheran dengan orang Indonesia yang selalu memaksakan setiap kata benda diubah **ke dalam** bahasa Inggris."*

## 2. Penghilangan Afiks

Kesalahan penghilangan afiks tentu akan mengakibatkan perubahan makna kata. Maka dari itu, perlu diperhatikan agar membentuk sebuah kata yang benar sesuai kaidah tata bahasa yang berlaku. Berikut data hasil temuan penghilangan afiks pada situs daring kompasiana.com:

Data (6) *"Di dalam novel refrain, cerita yang **suguhkan** sangatlah menarik menyangkut masalah persahabatan"*

Kalimat pada data (6) tersebut berjudul "Refrain: Saat Cinta Selalu Pulang" yang diunggah situs daring kompasiana.com pada tanggal 07 Februari 2023 yang terdapat pada paragraf keempat dan kalimat pertama. Kalimat pada data (6) merupakan kesalahan penghilangan prefiks di-. Penghilangan prefiks di-

dapat menyebabkan kesalahan dalam pemahaman dan penggunaan kata, terutama prefiks di- tersebut memiliki peran penting dalam memberikan makna pada kata suguhkan tersebut. Prefiks di- tersebut penting untuk mempertahankan makna yang tepat, dan sebaiknya tidak dihilangkan. Maka dari itu, membenaran kata **suguhkan** menjadi **disuguhkan**.

Kalimat membenaran data (6): *“Di dalam novel refrain, cerita yang **disuguhkan** sangatlah menarik menyangkut masalah persahabatan”*

Data (7), *“Pada hari Kamis 9 Februari 2023 Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami **adakan** seminar bahasa Arab.”*

Kalimat pada data (7) tersebut berjudul “Belajar Bahasa Arab dengan Mudah bersama Syekh Dr. Fathallah Muhammad Fathullah di Pondok Pesantren Muthmainnatul Qulub Al Islami” yang terdapat pada salah satu artikel yang diunggah situs daring kompasiana.com pada tanggal 26 Februari 2023, kalimat tersebut ditemukan pada paragraf kedua dan kalimat pertama. Kalimat pada data (7) termasuk jenis kesalahan penghilangan prefiks meng-. Prefiks meng- adalah salah satu jenis prefiks dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk membentuk kata kerja transitif, yaitu kata kerja yang membutuhkan objek sebagai pelengkap maknanya. Kata ambil pada data (7) termasuk kata kerja transitif yang membutuhkan pelengkap maknanya. Maka dari itu, membenaran kata **adakan** menjadi **mengadakan**.

Kalimat membenaran data (7): *“Pada hari Kamis 9 Februari 2023 Pondok*

*Pesantren Muthmainnatul Qulub Al-Islami **adakan** seminar bahasa Arab.”*

Data (8), *“Hal keempat, yakni **buat** To Do List untuk menjadwal kapan saja kalian belajar bahasa Korea agar belajarmu lebih produktif”*

Kalimat pada data (8) tersebut terdapat pada salah satu artikel yang diunggah kompasiana.com yang berjudul “Belajar Kebudayaan dan Bahasa Korea Secara Otodidak” dan dipublikasikan pada tanggal 16 Februari 2023 yang terdapat pada paragraf kesepuluh dan kalimat pertama. Kalimat pada data (8) merupakan bentuk kesalahan penghilangan prefiks mem-. Penghilangan prefiks mem- dapat menyebabkan perubahan makna kata atau membuat kata menjadi tidak bermakna. Penggunaan kata buat pada kalimat tersebut kurang tepat, karena kata buat menunjukkan adanya kata kerja tindakan. Untuk memperjelas makna kalimat dan menunjukkan tindakan yang sedang dilakukan, sebaiknya kata buat lebih tepat menggunakan penambahan prefiks mem- menjadi **membuat**.

Kalimat membenaran data (8): *“Hal keempat, yakni **membuat** To Do List untuk menjadwal kapan saja kalian belajar bahasa Korea agar belajarmu lebih produktif”*

Data (9), *“berapa penulis teks ulasan membaca buku tersebut untuk di ulas.”*

Kalimat pada data (9) tersebut berjudul “Resensi “MCS Bahasa Indonesia” yang diunggah situs daring kompasiana.com pada tanggal 16 Februari 2023 yang terdapat pada paragraf ketiga dan kalimat ketiga. Kalimat yang terdapat pada data (9) merupakan

bentuk kesalahan penghilangan prefiks ber-. Penghilangan prefiks ber- dalam sebuah kata dapat menyebabkan perubahan makna yang signifikan dan mengakibatkan kebingungan. Kata berapa pada data (9) merujuk pada sebuah pertanyaan, namun yang dimaksud dari kalimat tersebut bukan sebuah pertanyaan, sehingga menjadikan kata yang tidak bermakna. Maka dari itu, membenaran kata **berapa** menjadi **beberapa**.

Kalimat membenaran data (9): "**beberapa** penulis teks ulasan membaca buku tersebut untuk diulas."

Data (10), "Perkembangan karakternya sangat bagus dan **cerita** memiliki alur yang menarik dan membuat penasaran saat membacanya."

Kalimat pada data (10) tersebut berjudul Resensi Novel "JANJI" yang diunggah situs daring kompasiana.com pada tanggal 01 Februari 2023 yang terdapat pada paragraf kesepuluh dan kalimat kedua. Kalimat yang terdapat pada data (10) tersebut merupakan bentuk kesalahan penghilangan sufiks -nya. Sufiks -nya adalah sufiks yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menunjukkan kepemilikan atau keterkaitan antara subjek dan objek dalam suatu kalimat. Penghilangan sufiks "-nya" pada kata cerita dapat mengubah makna kalimat tersebut secara signifikan atau mengakibatkan ketidakjelasan dalam komunikasi. maka dari itu, sangat penting untuk memperhatikan penggunaan sufiks -nya dalam kata cerita, agar kalimat yang dibuat dapat mengungkapkan makna yang jelas dan efektif. Maka

dari itu, membenaran kata cerita menjadi ceritanya.

Kalimat membenaran data (10): "*Perkembangan karakternya sangat bagus dan **ceritanya** memiliki alur yang menarik dan membuat penasaran saat membacanya.*"

Data (11), "*Tidak **mempersiap** diri sejak semester awal.*"

Kalimat pada data (11) tersebut berjudul "Mempersiapkan Diri Belajar TOEFL Sejak Awal Kuliah" yang diunggah situs daring kompasiana.com pada tanggal 04 Februari 2023 yang terdapat pada paragraf keempat dan kalimat pertama. Kalimat yang terdapat pada data (11) menunjukkan kesalahan penghilangan sufiks -kan pada kata mempersiap. Penghilangan sufiks -kan pada kata mempersiap dapat mengubah makna kalimat tersebut secara signifikan atau mengakibatkan ketidakjelasan dalam komunikasi serta mengakibatkan kebingungan. Sangat penting untuk memperhatikan penggunaan sufiks -kan agar kalimat yang dibuat dapat mengungkapkan makna yang jelas dan efektif. Maka dari itu, membenaran kata mempersiap menjadi mempersiapkan.

Kalimat membenaran data (11): "*Tidak **mempersiapkan** diri sejak semester awal.*"

Data (12), "*Harus **punya** ide yang jelas*"

Kalimat pada data (12) tersebut berjudul "Pentingnya Keterampilan Berkomunikasi dalam Suatu Percakapan" yang diunggah situs daring kompasiana.com pada tanggal 04 Februari 2023 yang terdapat pada paragraf keenam dan

kalimat pertama. Kalimat yang terdapat pada data (12) merupakan bentuk kesalahan penghilangan konfiks meN-i. Konfiks meN-i adalah konfiks yang terdiri dari prefiks meN- dan sufiks -i serta sering digunakan dalam bahasa Indonesia untuk membentuk kata kerja. Penghilangan konfiks meN-i pada kata kerja dalam bahasa Indonesia dapat mengubah makna kata tersebut secara signifikan atau mengakibatkan ketidakjelasan dalam komunikasi. Maka dari itu, pembenaran kata punya menjadi mempunyai.

Kalimat Pembetulan data (12):  
"Harus **mempunyai** ide yang jelas"

### 3. Peluluhan Bunyi

Berikut data hasil temuan bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan pada situs daring kompasiana.com:

Data (13) "Jadi seakan akan merekalah yg menciptakan, padahal allah yg **mentakdirkan**, merencanakan, menggerakkan akal nya guna mencetus apa yg ada di pola pikir mereka."

Kalimat pada data (13) tersebut berjudul "Kesalahan Bahasa dalam MENCRIPTA" yang diunggah situs daring kompasiana.com pada tanggal 28 Februari 2023 yang terdapat pada paragraf ketiga dan kalimat pertama. Berdasarkan kaidah pembentukan kata, jika prefiks meN- melekat pada kata dasar yang berfonem awal /t/ maka akan menjadi luluh. peluluhan bunyi /t/ itu kemungkinan disebabkan adanya pengaruh dari bahasa daerah. Mentakdirkan seharusnya menjadi menakdirkan sesuai yang terdapat pada kamus besar bahasa

Indonesia. Maka dari itu, pembenaran kata menakdirkan menjadi menakdirkan.

Kalimat pembenaran data (13): "Jadi seakan-akan merekalah yg menciptakan, padahal allah yang **menakdirkan**, merencanakan, menggerakkan akal nya guna mencetus apa yg ada di pola pikir mereka."

### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian terhadap kesalahan berbahasa tataran morfologi terutama penggunaan afiks pada situs daring kompasiana.com edisi bulan Februari 2023 kategori humaniora (bahasa), maka dapat disimpulkan sebagai berikut: terdapat data temuan hasil analisis pada kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat sebanyak 25 kesalahan dengan frekuensi sebesar 67,57% yang terdiri dari: kesalahan dalam penggunaan prefiks di-, prefiks ke-sufiks -nya, dan konfiks di-kan. Terdapat data hasil temuan penghilangan afiks sebanyak 11 kesalahan dengan frekuensi sebesar 29,73% meliputi: penghilangan prefiks di-, meng-, mem-, dan ber-, sufiks -nya, -kan, dan konfiks meN-i. Terdapat 1 kesalahan dengan frekuensi 2,70% dalam penulisan bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan.

Implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA/MA yaitu peserta didik yang belajar bahasa Indonesia dengan baik dan benar mungkin akan terpengaruh oleh kesalahan yang mereka lihat di media massa. Ini bisa menyebabkan kesalahan morfologi yang serupa terulang kembali ketika peserta

didik menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, kecenderungan penggunaan bahasa yang salah oleh media massa dapat membuat peserta didik menganggap kesalahan tersebut sebagai bentuk bahasa yang sah, sehingga mereka mungkin tidak memperbaiki kesalahan morfologi mereka di masa depan.

Dalam hal ini, penting bagi peserta didik untuk memiliki pemahaman yang baik tentang morfologi dan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga mereka dapat membedakan kesalahan morfologi dan mencegah terulangnya kesalahan tersebut. Peserta didik juga harus diingatkan bahwa media massa tidak selalu menjadi acuan yang benar untuk belajar bahasa Indonesia, dan mereka harus terus meningkatkan kemampuan berbahasa mereka dengan membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia dengan benar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badudu. (1982). *Kesalahan dalam Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chaer, A. (1982). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramlan. (2012). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Savira, A. T., Nafarin, S. A., & Fa'izah, S. N. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi dalam Laporan Isu Hoaks Corona Virus oleh KOMINFO. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1-15.
- Setyawati. (2010). *Kesalahan dalam Penggunaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (1988). *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dan Widya Padjajaran.
- Tarigan, H. G. (1997). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2011). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tarigan, H. G., & Sulistyanyingsih. (1979). *Analisis Kesalahab Berbahasa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wachidah, M., & Hasanah, D. U. (2020). Analisis Kesalahan Ejaan Dalam Situs Daring Kompasiana.Com Edisi Januari"Februari Tahun 2020 Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma/Ma. *Kadera Bahasa*, 1-11.